

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI
AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V MADRASAH
IBTIDAIYAH KERAMAT BARU KECAMATAN TELUK
BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh :

**HERLINA
NPM:1786108065**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Nasir, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Achmad Fauzan, M.Pd**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI
AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V MADRASAH
IBTIDAIYAH KERAMAT BARU KECAMATAN TELUK
BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh :

HERLINA

NPM:1786108065

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Berdasarkan pra penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa di MI Islamiyah Keramat Baru Teluk Betung Barat Bandar Lampung, pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat di prioritaskan. Yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkompetensi dan berkompitisi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah.

Pada observasi awal yang penulis lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam kelas V (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh) di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru, memberikan informasi bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak belum sepenuhnya di praktikkan oleh siswa MI Keramat Baru. Misalnya beberapa anak yang masih senang memberi julukan jelek kepada temannya, berkata kotor, menirukan perkataan guru ketika guru berbicara diluar materi pelajaran dan lain-lain.

Dalam hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak belum sepenuhnya dipraktikkan oleh siswa, seperti yang telah di ajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak. Karena mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan secara khusus di Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru sehingga mampu memaksimalkan peningkatan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya dan faktor pendukung serta penghambat keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. Faktor Pendukung keberhasilan tersebut adalah adanya kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah, guru agama, dan personalia lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, sumber Daya Manusia (guru Pendidikan Agama Islam) yang cukup mampu dalam bidang pendidikan agama Islam, adanya prasarana berupa gedung yang memadai dan adanya sarana pendidikan yang relatif lengkap . Sedangkan faktor penghambat keberhasilan tersebut adalah elum adanya musholla permanen yang berada di lingkungan sekolah (milik sekolah) sebagai tempat praktek shalat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai akidah (keimanan) serta kurangnya buku-buku bacaan tentang Akidah Akhlak baik teori maupun contoh pengamalannya.

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HERLINA

NPM : 1786108005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI- NILAI AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG”. Adalah benar karya saya kecuali yang saya sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Januari 2019

HERLINA
NPM. 1786108005



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI NILAI AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **HERLINA**

NPM : **1786108065**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

MENYETUJUI

Pembimbing I

Dr. Nasir, M.Pd
NIP. 196904052009011003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG”** ditulis oleh: **HERLINA, NPM. 1786108065**, telah diujikan dalam Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

Penguji I : Dr. Zulhannan, MA

Penguji II : Dr. Nasir, M.Pd

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Iqam Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tertutup Tanggal : 15 Februari 2019



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI
NILAI AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU
KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **HERLINA**

NPM : **1786108065**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Telah disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

MENYETUJUI

Pembimbing I

Dr. Nasir, M.Pd

NIP. 196904052009011003

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

NIP. 197208182006041006

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG”** ditulis oleh: **HERLINA**, NPM : **1786108065**, telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

Penguji I : Dr. Zulhannan, MA

Penguji II : Dr. Nasir, M.Pd

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**



Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 19601020 0198803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 21 Februari 2019

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."(QS. Al- baqarah : 286)



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang aku sayangi :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Suherman dan Ibu Saniah yang selalu berjuang dan mendo'akan keberhasilanku baik yang bersifat moril maupun materil.
2. Kedua Mertuaku, Bapak Suripto dan Ibu Poniym yang juga selalu mendoakan dan memotivasiku untuk terus belajar meraih kesuksesan.
3. Suamiku, Davit Fauzi yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan penuh dalam menempuh studi di program pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Kakakku Muhammad Irfan Dadi dan adikku Yessi Anggraini yang telah membantu dan mendoakanku dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini.
5. Sahabatku Riza Ainun Nadhiroh, Dewi Asmara yang terus memotivasiku dalam menempuh studi di UIN Raden Intan Bandar Lampung.
6. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan “pengalaman ilmiah” yang akan berguna nantinya dan akan selalu terkenang.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Herlina dilahirkan Teluk Betung pada tanggal 12 Maret 1992, putri dari Bapak Suherman dan Ibu Saniah, merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Penulis mengenyam Pendidikan Formal pada tahun 1997 di SD Negeri 2 Kangkung hingga tahun 2003. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 1 Tanjung karang dan lulus tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Madrasah Aliyah Negeri I Bandar Lampung lulus pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2017, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul : “ UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA MENINGKATKAN PENGAMALAN NILAI- NILAI AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG”. Sholawat dan salam diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, dan pengikut ajaran sunnahnya.

Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam upaya penyelesaian ini, penulis menyadari bahwa semuanya tidak akan terselesaikan tanpa bantuan banyak pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih atas segala bantuan, saran dan bimbingannya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Nasir, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Pembimbing II.
4. Bapak/ Ibu Dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat .
5. Bapak Abdullah selaku Kepala Madrasah dan Ibu- ibu Dewan Guru Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru.

Semoga Bimbingan, pengarahan, dukungan, do'a serta kerja sama yang baik yang telah diberikan menjadi catatan amal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna memperbaiki tesis ini. Akhir Kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, Januari 2019
Penulis

HERLINA
NPM. 1786108005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah dan Rumusan Masalah	10
1. Penegasan Istilah.....	10
2. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Guru Agama Islam	14
2. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam	20
3. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam	21
4. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam.....	27
5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	28
B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak	32
1. Pengertian Akidah dan Akhlak	32
2. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam	40
3. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	45
4. Fungsi dan Tujuan Bidang Studi Akidah Akhlak	47
5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak	49
6. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak	50
7. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak.....	53

8. Pendekatan Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	59
-------------------------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	61
B. Tempat / Lokasi Penelitian.....	62
C. Obyek Penelitian	62
D. Subyek Penelitian.....	63
E. Metode Pengumpulan Data	63
F. Metode Analisa Data.....	65

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	68
B. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	72
C. Sajian Data	74
1. Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	74
2. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	77
3. Program Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	79
D. Analisis Data	86
1. Pengamalan Nilai- nilai Akidah Akhlak	86
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengamalan nilai- nilai Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUISTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

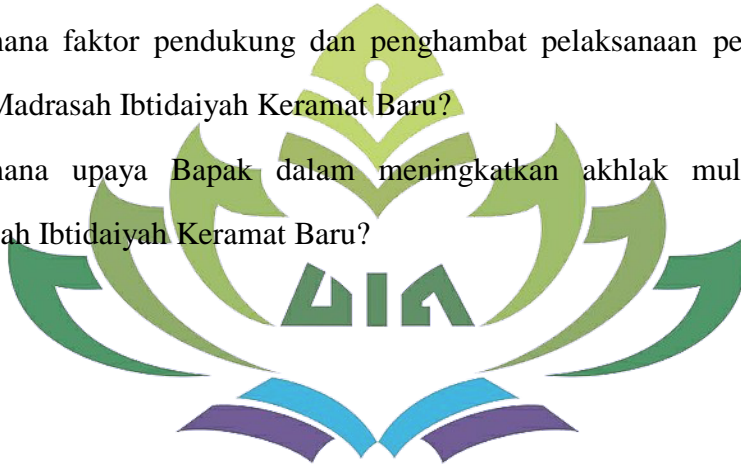
Tabel 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak Kelas V	54
Tabel 2. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	69
Tabel 3. Data Guru dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	70
Tabel 4. Daftar Nama Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	70
Tabel 5. Gedung Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	72
Tabel 6. Keadaan Mobeleir di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	73
Tabel 7. Gedung Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	73
Tabel 8. Alat Peraga Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru	74



**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU**

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Akidah Akhlak pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

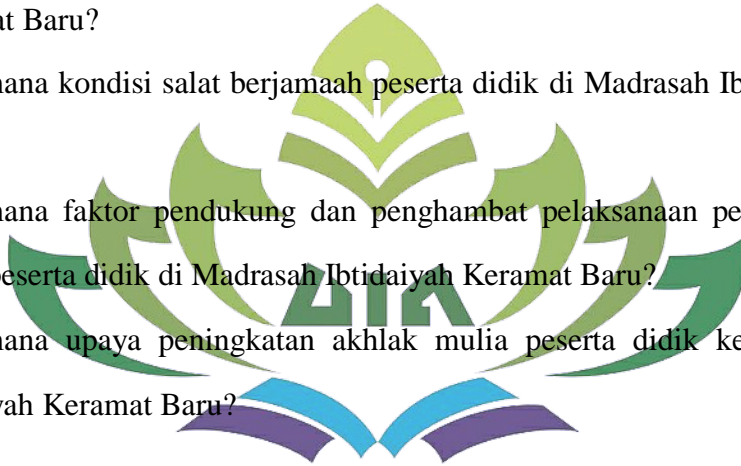
1. Bagaimana gambaran secara umum akhlak peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?
2. Adakah aturan sekolah tentang peningkatan akhlak mulia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peningkatan akhlak mulia Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?
4. Bagaimana upaya Bapak dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?



**PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI
MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU**

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Akidah Akhlak pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

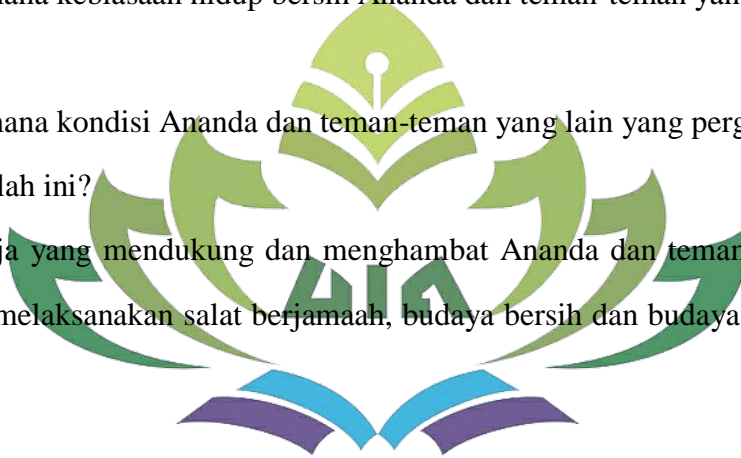
1. Bagaimana kondisi budaya salam peserta didik terhadap guru-guru di dalam dan di luar kelas Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?.
2. Bagaimana perilaku peserta didik terhadap sesamanya di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?
3. Bagaimana kondisi salat berjamaah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peningkatan akhlak mulia peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?
5. Bagaimana upaya peningkatan akhlak mulia peserta didik kelas di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru?



**PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI
MADRASAH IBTIDAIYAH KERAMAT BARU**

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Akidah Akhlak pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

1. Bagaimana kondisi budaya salam Ananda dan teman-teman yang lain terhadap guru di sekolah ini?.
2. Bagaimana kebiasaan hidup bersih Ananda dan teman-teman yang lain di sekolah ini?
3. Bagaimana kondisi Ananda dan teman-teman yang lain yang pergi salat berjamaah di sekolah ini?
4. Apa saja yang mendukung dan menghambat Ananda dan teman-teman yang lain dalam melaksanakan salat berjamaah, budaya bersih dan budaya salam di sekolah ini



PEDOMAN OBSERVASI

Gambaran Akhlak Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-nilai Akidah Akhlak pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

No	Indikator	SB	B	CB	TB
1	Budaya salam siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru				
2	Perilaku siswa terhadap sesamanya di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru				
3	Kondisi siswa kelas V yang melaksanakan shalat berjamaah DI Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru				

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

TB : Tidak Baik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua memiliki keinginan yang sama agar kelak anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah berbakti kepada kedua orang tua berguna bagi nusa dan bangsa yang dapat dibanggakan keluarga. Dengan berpandangan jauh kedepan agar kelak anak-anaknya bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh kebanyakan orang tua, sehingga sejak kecil anak itu sudah dididik sedemikian rupa. Mulai dari memilih tempat anak belajar, gurunya siapa dan model pembelajarannya bagaimana. Sebab sekolah merupakan salah satu tempat anak belajar, tempat anak untuk dibina, untuk mempersiapkan mereka menjalani hidup dalam kebenaran dan selamat dunia dan akhirat.

Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.¹

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 75.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sejak kepercayaan animisme, dinamisme, berkembang di masyarakat Indonesia, kemudian masuk agama Hindu dan Budha ke Indonesia diiringi dengan masuknya agama Islam, terakhir masuk agama Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Karena itulah para pendiri bangsa Indonesia sewaktu merumuskan dasar negara mereka sepakat untuk mencantumkan asas — Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu asas dari Pancasila.²

Di Indonesia Pendidikan Islam ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni, —Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak buruk. Sungguh bukan merupakan keasingan bagi umatnya

² *Ibid.*, h. 155.

³ *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2008), h. 7

tatkala anjuran ini dijunjung tinggi, tapi sayangnya masih banyak dari umatnya mengabaikan dan mendustakan.

Pendidikan Islam juga dimaksudkan agar manusia mampu mengelolah dan menggunakan segala kekayaan yang ada di langit dan di bumi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Melalui proses pendidikan Islam diharapkan terciptanya Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan agama dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dengan pengetahuan agama dan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang mempunyai pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Sehingga sejak kecil para orang tua mulai dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) sudah mengenalkan dan mengajarkan pendidikan agama dan akhlak kepada anaknya.

⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Ihya Litera, 2010), h. 23.

Dalam jiwa seseorang semenjak kecilnya pada hakikatnya telah tumbuh perasaan beragama. Kemudian akan terus berkembang sesuai dengan pendidikan yang akan diterima berikutnya. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, kemungkinan besar dia tidak pernah merasakan pentingnya kehadiran agama dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari.

Lain halnya seseorang yang mendapat ajaran agama di masa kecilnya melalui pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat ia akan merasakan betapa besarnya arti pendidikan atau pengajaran agama dalam kehidupannya dan juga akan semakin banyak ajaran agama yang diserap anak, sehingga sikap tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama yang diperolehnya.

Dalam hal ini Zakiah Drajat mengemukakan bahwa: *Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah dimulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Hal ini banyak terbukti dalam jiwa.*⁵

Dari kutipan ini jelas bahwa hendaknya pendidikan agama itu diberikan kepada anak sejak kecil, sebab pendidikan masa kecil yang mewarnai perilaku anak dimasa dewasa nanti. Orang yang dimasa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama dan pendidikan agama, yang diperoleh dari ibu bapaknya, lingkungan yang mengetahui tentang agama, ditambah lagi dengan

⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h.109.

pendidikan yang diterimanya di sekolah dan masyarakat sekitarnya maka orang yang demikian itu dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa untuk menjalankan ibadah, takut mengerjakan larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Apalagi jika ditinjau dari sudut psikologi perkembangan anak, masa anak merupakan satu fase yang harus dialami setiap individu manusia untuk sampai ke fase kedewasaannya. Banyak Para sarjana ilmu jiwa anak membagi periode perkembangan anak pada beberapa fase dengan pemahaman yang berbeda-beda, sehingga jarang sekali ditemukan adanya kesepakatan dikalangan mereka tentang pembagian fase-fase perkembangan anak tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak pertama sekali dibentuk dalam rumah tangga melalui pengalaman yang didapatinya dari orang tuanya, kemudian ditambah dan disempurnakan oleh gurunya di sekolah.

Memiliki akhlak yang mulia merupakan sesuatu yang mahal nilainya untuk saat ini krisis multi dimensi yang melanda bangsa Indonesia ternyata merupakan buah dari merosotnya moral, bobroknya akhlak di berbagai bidang, tindakan penyimpangan masih mewarnai kehidupan bangsa ini. Dalam persoalan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) sampai berita pembunuhan seperti menjadi santapan setiap hari dalam berita yang disiarkan oleh berbagai media. Untuk mengatasinya diperlukan suatu proses yang tidak

mudah, tetapi juga tidak boleh terlalu lama hingga menjadi suatu warisan bagi generasi penerus berikutnya.

Pendidikan akan nilai-nilai Akidah Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting sekali diberikan kepada anak pada usia dini, mengingat anak-anak pada umur sekolah dasar/pendidikan dasar didalam pengembangan pola pikir, agama, akhlak, pikiran, perasaan, rasa keindahan, dan kemasyarakatan pengaruh luar cukup besar, hendaknya segala yang mempunyai pengaruh kurang baik terhadap anak perlu dihindarkan, karena kemampuan anak untuk memilih mana yang baik dan berguna bagi dirinya masih sangat lemah (Zakiyah Darajat, 1995: 10).

Pendidikan akhlak yang merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rububiyah* (ketuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu-nafsu *syathaniyah*. Kemudian dari pendidikan tersebut, peserta didik dikenalkan atau dilatihkan mengenai:

1. Perilaku akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya,
2. Perilaku akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi disampaikan kepada peserta didik, peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang baik dan menjauhi/meninggalkan perilaku akhlak yang tercela. Pendidikan dimulai pada lingkungan pertama kali anak berinteraksi yaitu pada lingkungan keluarga. Pada lingkungan keluarga pendidikan dilakukan dengan cara

pemberian uswah atau contoh perilaku yang diperankan oleh kedua orang tua. Ketika pendidikan ini dapat diberikan secara maksimal dan dapat diterima oleh anak, maka hal ini akan memberikan kepada anak suatu pondasi pendidikan agama Islam yang cukup, sebagai bekal anak dalam memasuki lingkungan di luar lingkungan keluarga.

Peran selanjutnya dalam pendidikan akhlak adalah sekolah. Disaat anak memasuki usia sekolah, maka peran keluarga terbantu oleh para guru atau pendidik yang ada pada sekolah dalam memberikan pendidikan budi pekerti. Hingga bisa dikatakan (1/3) dalam setiap harinya waktu si anak dihabiskan dalam lingkungan sekolah.

Harapan orang tua ketika memasukkan anak dalam lingkungan sekolah yang agamis (Madrasah) adalah menginginkan anak mereka akan mempunyai pendidikan dan pengetahuan tentang keagamaan yang lebih dibandingkan ketika mereka memasukkan anaknya ke sekolah yang bersifat umum. Harapan itu adalah wajar, karena madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama mempunyai nilai lebih dalam pembelajaran yang bersifat pendidikan keagamaan.

Guru atau pendidik merupakan ujung tombak dari sukses atau tidaknya proses pembelajaran, mempunyai peran yang sangat penting, upaya yang dilakukan atau pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan hasil dari proses tersebut. Disamping upaya-upaya tersebut di atas, profesionalisme guru dan kepribadian guru dalam proses pembelajaran juga sangat menentukan sekali

keberhasilan dari kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak yaitu melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Melihat kenyataan di atas dimana peran guru begitu besar dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa guna menghasilkan siswa atau anak didik yang mempunyai akhlakul karimah, seperti yang diidamkan oleh orang tua anak didik tersebut.

Pada observasi awal yang penulis lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam kelas V (Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqh) di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru, memberikan informasi bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak belum sepenuhnya di praktikkan oleh siswa MI Keramat Baru. Misalnya beberapa anak yang masih senang memberi julukan julukan jelek kepada temannya, berkata kotor, menirukan perkataan guru ketika guru berbicara diluar materi pelajaran dan lain-lain.

Berdasarkan pra penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa di MI Islamiyah Keramat Baru Teluk Betung Barat Bandar Lampung, pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat di proritaskan. Yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkompetensi dan berkomptisi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt. Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah

yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.⁶

Dalam hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak belum sepenuhnya dipraktikkan oleh siswa, seperti yang telah di ajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung adalah Yayasan pendidikan dasar yang berciri khas Islam (MI) yang berdiri sejak tahun 1981 dan hingga saat ini masih diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak. Karena mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan secara khusus di Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru sehingga mampu memaksimalkan peningkatan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak.

Penulis memilih khusus pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru karena diantara ke-6 kelas, kelas V adalah kelas yang memang perlu mendapat perhatian lebih.

⁶ 6Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 221.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis menyusun tesis yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

B. Penegasan Istilah dan Rumusan Masalah

1. Penegasan Istilah

Judul tesis ini adalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

Selanjutnya untuk mengatasi adanya kemungkinan salah tafsir dalam memahami judul tersebut di atas, ada beberapa istilah yang perlu penulis batasi pengertiannya, yaitu :

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.

Upaya berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan masalah, mencari jalan keluar dan sebagainya (Depdikbud, 1993: 995). Upaya ditegaskan sebagai aktifitas untuk mencapai suatu maksud. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 1 ayat 1). Guru juga dapat diartikan sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. (Muhibbin Syah, 2003: 256).

^ Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata pelajaran yang terdiri dari :

- Al-Qur'an Hadits
- Aqidah akhlak
- Fiqih
- Sejarah Kebudayaan Islam

Jadi menurut penulis yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah orang yang bertanggung jawab sebagai pendidik dan pengajar ilmu tentang ajaran-ajaran agama Islam di sekolah, agar ajaran agama itu dapat dihayati, diyakini, dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.

b. Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak.

Yang dimaksud pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Akidah Akhlak yang dipraktikkan oleh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung sesuai dengan yang telah diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru

Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru adalah sekolah tingkat dasar yang berada dibawah naungan Yayasan Al-karomatul Jadid yang berlokasi di wilayah Desa Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.

Dengan batasan istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak.

2. Rumusan Masalah

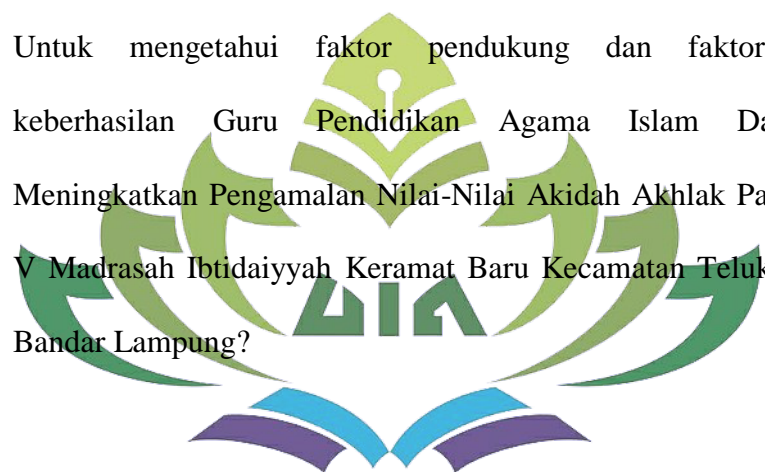
Ruang lingkup masalah yang dikemukakan disini adalah memperjelas sarana permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah penelitian ini diajukan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas

V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung?



D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang jelas dan mendalam tentang Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak yang diberikan pada siswa Madrasah Ibtidaiyyah Islamiyah Keramat Baru.

2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiay di pondok pesantren, dan lain sebagainya. Namun, guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.⁷

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 107

3 antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa' :58)

Guru mempunyai tugas yang penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap perbaikan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setaraf dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid. Oleh sebab itu maka guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat (Ahmad Yunus, 1992 : 59).

Beberapa ahli mencoba membuat batasan tentang pengertian guru yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh masing-masing latar belakang pendidikan ahli tersebut.

Sutan Imam Barnadib mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.⁸

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁹

⁸ Sutan Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 61

Menurut Abdul Wahid (1996 : 85) guru adalah “manusia utama” yang menjadi penyangga kehidupan bangsa. Apa yang baik dan membangun serta berguna bagi masyarakat dapat diharapkan dari peran dan ketertiban positif guru. Jadi bilamana menginginkan pembangunan ini syarat dengan aksi-aksi atau dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat maka yang harus digugat adalah kondisi dan tingkat kualifikasi peran-peran guru yang sudah didemonstratikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 dikemukakan tentang pendidik (guru) bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”¹⁰

J.S Badudu (1996 : 478) berpendapat bahwa “Guru adalah pengantara dua sarana yang lainnya. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan itu, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid, dan memiliki pengetahuan yang sempurna atau lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar terutama yang akan diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah menyampaikannya kepada murid secara berurut, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lainnya”.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 19

¹⁰ *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 27

Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.¹¹

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik (guru) sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Muaddib* yang ketiganya mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, disamping itu istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya seperti istilah Al-Ustadz. Sebagaimana teori barat pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Ahmad Tafsir juga mengemukakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam karena orang tua adalah pengajar pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.

Moh. Slamet Untung sebagaimana mengutip pendapat Abdul Hamid al-Hasyimi “Pendidik adalah orang yang secara sengaja mengasuh individu atau

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.h.105

beberapa individu lainnya, agar mereka dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan”.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik, keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peran yang berbeda. Guru yang mendidik dan anak didik belajar dan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan, oleh karena itu walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial dan sebagainya. Semua norma diatas tidak akan pernah dimiliki oleh anak didik bila guru tidak mentransformasikannya dengan kegiatan belajar mengajar, anak didik selalu menghajatkan kehadiran-kehadiran guru untuk mendidiknya. Guru adalah *spiritual father* bagi anak didik.

Kemuliaan guru akan diterima dalam kebaikan perilaku anak didik, kebaikan hati anak didik adalah sebagai manifestasi dari kebaikan pengajaran dan pendidikan yang diberikan oleh guru. Sekolah sebagai panti rehabilitasi anak merupakan laboratorium keilmuan bagi guru dalam mengajar dan membelajarkan anak didik dalam perspektif keilmuan. Di tempat ini anak didik belajar bebas terpimpin, aktif, kreatif, dan mandiri, dibawah bimbingan dan pengawasan yang mulia dari guru. terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993 : 167).

Pendidikan dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangannya anaknya.¹² Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam. Kata ustad identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata murabbiy yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994). hal 74

dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik , menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.¹³

2. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2007).hal 194

Penghargaan Islam terhadap guru sangat tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah Nabi dan rasul. Didalam Alqur'an maupun al-Hadis kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk didalamnya adalah orang yang berilmu pengetahuan). Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya pengembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak lepas dari nilai-nilai kelangitan.¹⁴

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai manakala orang itu mengamalkan Ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar sedangkan dalam proses belajar ada murid dan guru. Maka tidak boleh tidak Islam sangat memuliakan guru.

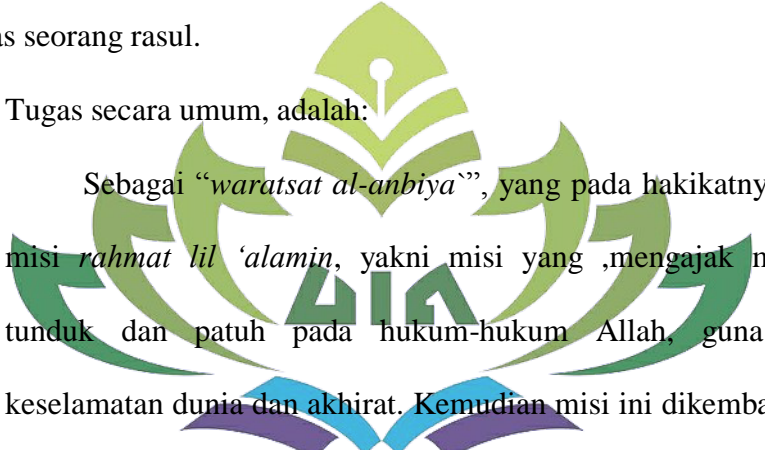
3. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 76.

Dalam prespektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan mata sebelah, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan rendah.¹⁵ Dalam mengemban tugas, seorang guru harus melayani anak didik tanpa pilih kasih, karena guna mencapai suatu ketuntasan belajar. Maka dari itu tugas-tugas guru harus lebih diperhatikan lagi agar terjadi kesinambungan antara guru dan peserta didik.

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang rasul.

a. Tugas secara umum, adalah:



Sebagai “*waratsat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil ‘alamin*, yakni misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal soleh, dan bermoral tinggi.

Selain itu tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan menyucikan hati manusia untuk *ber-taqarrub* kepada allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi ,menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: *pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*,

¹⁵ *Ibid*, 76

fungsi pengajaran yakni meng-internalisasikan dan mentranformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.¹⁶

b. Tugas secara khusus, adalah

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.¹⁷

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberrikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.¹⁸

Mengenai tugas guru dalam pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai seorang

¹⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Lingkungan Pendidikan Islam, Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Bairut Libanon : Dar al-Fikr al-Mansyur, 1983), cet.ke-2,h.11

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,h.110

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*,194.

pendidik. Tugas seorang pendidik sangat luas cakupannya. Menurut Akmal Hawi dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan Islam mengatakan bahwa tugas pendidik ada 4 macam meliputi :

- 1) Membentuk anak menjadi pengabd Allah SWT,
- 2) Memilih dan menyiapkan bahan yang tepat,
- 3) Memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan,
- 4) Meneliti dan mengontrol hasil pendidikan. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika Pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

Menurut Ag. Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam mengatakan, tugas guru dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.

- b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

Asumsi yang melandasi keberhasilan guru pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas pendidikannya bilamana ia memiliki potensi personal religious. Kata religious selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen guru Pendidikan Agama Islam kepada ajaran agama Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya, dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam perspektif Islam. (Muhaimin, 2001 : 97).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perlunya guru agama untuk:

- a. Memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, karena bagaimanapun *professionalism is predomantly an attitude not a set of competencies*, yakni seperangkat kompetensi professional yang dimiliki oleh seorang guru agama adalah penting, tetapi yang lebih

penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.

- b. Mengetahui ilmu pengetahuan agama dan wawasan pengembangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio kultur yang mengitarinya.
- c. Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan pengembangan nilai-nilainya yang pada gilirannya tergerak dan tumbuh motifasinya untuk mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan dengan Allah Swt, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Siap mengembangkan profesinya yang berkesinambungan, agar ilmu/keahliannya tidak cepat *out of date*, sebagai implikasinya, guru agama perlu meningkatkan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan diskusi, seminar, pelatihan, dan sebagainya yang mendukung pengembangan profesionalismenya (Muhaimin, 2001 : 101-102).

4. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat terpenting bagi guru dalam pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a. Umur, harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung jawab.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar). Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orangtua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumah.
- d. Harus berkepribadian muslim, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.

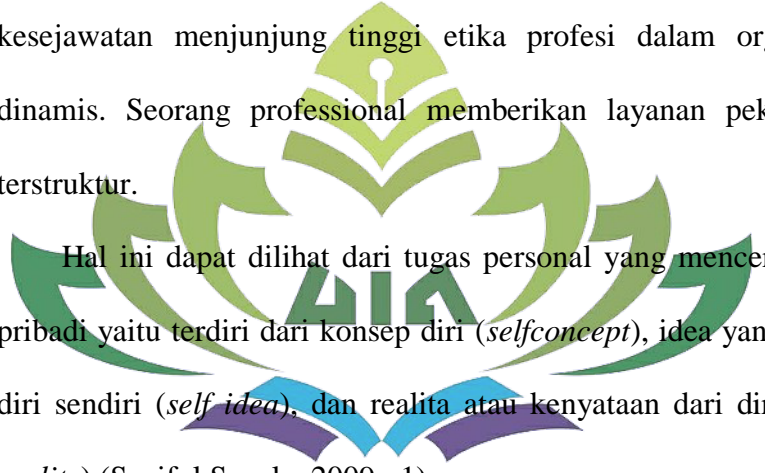
5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang terpenting apabila kompetensi tersebut tidak dimiliki oleh seorang guru, maka ia tidak layak melaksanakan tugas pada lembaga pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak didik dan masyarakat. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik karena ia mampu memecahkan permasalahan-permasalahan

yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar. Di sisi lain ia akan dapat mengerti dan mengadaptasi tentang tugasnya sebagai pendidik yang baik.

Kompetensi merupakan kemampuan yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Seorang professional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam organisasi yang dinamis. Seorang professional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur.



Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yaitu terdiri dari konsep diri (*selfconcept*), idea yang muncul dari diri sendiri (*self idea*), dan realita atau kenyataan dari diri sendiri (*self reality*) (Syaiiful Sagala, 2009 : 1).

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam kewenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar (Zakiah Daradjat, 1993 : 95). Kewenangan tersebut merupakan kewenangan formal, pemahaman kurikulum, penguasaan metode pengajaran, pemahaman psikologi dan beberapa hal penting dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa pada hakekatnya kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan dasar berupa

kognitif, afektif dan psikomotor yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan nilai sikap dan minat yang harus dimiliki guru untuk mendukung dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya.

Kedudukan guru sebagai tenaga berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sejalan dengan fungsi tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif serta menjadi Warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Trianto, Titik Triwulan Tutik, 2007 : 9)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian kompetensi adalah kecakapan atau kemampuan dasar berupa kognitif, afektif dan psikomotor yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan nilai sikap dan minat yang harus dimiliki guru untuk mendukung dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya.

b. Urgensi Kompetensi Guru

Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan

nilai tinggi, maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan, walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yakni para peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan-kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Predikat guru bodoh, tidak bisa mengajar, tidak memiliki kemampuan menjalankan tugasnya sebagai guru, lebih baik beralih fungsi menjadi karyawan atau tata usaha juga dialamatkan kepada guru. Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya. Menurut Munie Mursi (1977 : 97) dikutip oleh Ahmad Tafsir (2004: 81) tatkala membicarakan syarat guru, menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam ialah :

- 1) Umur, harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung jawab.

3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar). Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orangtua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumah.

4) Harus berkepribadian muslim, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah memiliki syarat formil, non formil, syarat materiil, dan lain-lain. Selain itu juga harus mampu menunjukkan adanya kemampuan untuk menjadi cerminan siswanya, dapat menjaga tingkah laku saat mengajar dan dalam kehidupan sehari-hari menyesuaikan perkataan dengan perbuatan.

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah dan Akhlak

a. Akidah

Pengertian akidah secara etimologis (*lughatan*), akidah berakar dari kata *aqada*-ya '*qidu*-*aqidatan*. *Aqdan* berarti keyakinan. Relevansi antara

arti antara *aqdan* dan akidah itu tersimpan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan secara terminologi menurut Hasan al-Bana, *aqoid* bentuk jamak dari *aqidah* adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Pada konteks ini yang dimaksud akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dengan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

Dengan kata lain, akidah adalah hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, mendatangkan ketentraman hati, menjadi keyakinan yang kokoh yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Hal ini dikarenakan akidah mengandung pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya.

b. Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khalk* (penciptaan).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Yunahar Ilyas dalam bukunya yaitu *Kuliah Akhlak* (2000 : 1-2) menjelaskan bahwa secara etimologi ada beberapa definisi dari para ilmuwan tentang akhlak antara lain :

a. Imam al-Ghazali

Menurut beliau yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

b. Ibrahim Anis

Akhlak menurut beliau adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang dengannya lahirilah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

c. Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya

baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Ketiga definisi yang dikutip diatas menyatakan bahwa akhlak atau *khuluk* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan biamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dari definisi diatas kata akhlak bersifat netral belum menunjuk kepada baik dan buruk tapi pada umumnya apabila disebut sendirian tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang disebut adalah akhlak yang tidak mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita menyatakan padanya, “kamu tidak berakhlak” padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak dalam hal ini adalah sopan. (Yunahar Ilyas, 2000 : 1-2).

Menurut Akhmad Amin dalam bukunya yang berjudul Etika (ilmu akhlak) mengatakan bahwa akhlak adalah “kebiasaan atau kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan. Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut, maka seseorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali di dalam keadaan yang luar biasa. Dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka

harta dan mengutamakan lebih dari membelanjakan (Akhmad Amin, 1977:74).

Dengan keterangan bahwa orang yang baik ialah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung berturut-turut dan sebaliknya orang jahat dan durhaka.

Disamping istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia, perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral standarnya adat kebiasaannya. Antara ketiga istilah diatas (akhlak, etika dan moral) dapat dibedakan namun dalam pembicaraan sehari-hari bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaannya sering tumpang tindih kebanyakan etika dan moral diartikan dengan akhlak (Yunahar Ilyas, 2000 : 3).

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak sama dengan moral yaitu sebuah system yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dan kondisi yang berbeda-beda (2004 : 26).

1) Sumber Akhlak

Maksud sumber akhlak disini adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak al-Qur'an dan sunnah bukan akal pikiran atau pandangan

masyarakat sebagaimana pada etika dan moral. Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik atau terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya.

Demikian sifat sabar, syukur, pemurah dan jujur dinilai baik karena syara' yang menilainya baik. Sedangkan pemarah tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta dinilai buruk juga karena syara' yang menilainya buruk (Yunahar Ilyas, 2000 : 4). Sumber akhlak berasal dari al-Qur'an dan hadits antara lain :

a) Al-Qur'an

QS. Al-A'raf ayat 199

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Artinya:

"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh".

Ini merupakan pedoman perjuangan yang diperingatkan Allah Swt kepada Rasul-Nya, ada tiga unsur yang wajib diperhatikan dan dipegang teguh dalam menghadapi pekerjaan besarmenegakkan dakwah kepada ummat manusia.

Pertama ambillah cara memaafkan; menurut tafsir Hisam bin Urwah yang diterimanya dari pamannya Abdullah bin Zubair, bahwa kata afwa adalah memaafkan, menurut penafsiran ini juga, dilakukanlah bahwa

tiap-tiap manusia betapapun baik hatinya dan shahih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan.

Di dalam kehidupan pergaulan yang luas atau manusia yang sama cita-cita dan terdapat persamaan faham, berkumpul banyak manusia dengan masing-masing mempunyai kelebihan, tetapi masing-masing mempunyai kelemahan, yang kadang-kadang membosankan dan bahkan bias menyinggung perasaan orang lain. Hal ini yang diperingatkan Allah Swt, terlebih dahulu kepada Rasul-Nya, bahwa yang demikian akan terdapat pengikut-pengikutnya yang banyak, maka kekurangan-kekurangan pada perangai yang demikian itu, yang tidak mempunyai dasar perjuangan, hendaklah memperbanyak maaf, kalau dalam hal ini terlalu bersikap keras, maka tidak ada orang yang bersih sama sekali dan cacat. *Kedua*, dan suruhlah berbuat yang ma'ruf, di dalam ayat 'urf yang satu arti dengan ma'ruf yaitu pekerjaan yang diakui oleh banyak orang atau pendapat umum, bahwa pekerjaan itu adalah baik. Maka dari itu pekerjaan dan usaha-usaha yang akan mendatangkan kebaikan bagi diri pribadi dari segi pergaulan hidup bersama, termasuk dalam lingkungan yang ma'ruf berjiwa besar, tidak hanya cela-mencela diantara satu sama lain, mencari cacat orang lain, sehingga pekerjaan yang ma'ruf terhambat dari sebab membicarakan orang lain. *Ketiga*, Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh; maksud dari berpaling dari orang-orang yang bodoh ialah karena ukuran yang dipakai oleh orang yang bodoh itu adalah ukuran yang singkat, mereka akan mengemukakan asal-usul yang

hanya timbul pada pikiran yang singkat dan pandangan yang picik. Mereka hanya memperturutkan perasaan hati, bukan pertimbangan akal mereka akan mengemukakan beberapa teori yang menurut mereka mudah, padahal sukar dijalankan, itulah kalau orang-orang bodoh itu terdiri dari para pengikut sendiri apalagi lebih berbahaya kalau orang bodoh itu datang dari pihak musuh. Lidah mereka tidak terkunci, perkataan hanya asal keluar saja, kadang-kadang sangat menyalatkan hati, orang bodoh bisa dipergunakan oleh pihak lawan untuk melakukan pekerjaan yang tidak bertanggungjawab. Mereka tidak akan berusaha menuntut pekerjaan yang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak akan berusaha menuntut dan mencari kebenaran kalau kebenaran itu hilang. Mereka tidak mengenal apa yang dinamakan janji dan mereka tidak mengenal apa yang dinamai kehormatan diri, mereka mudah menuduh orang yang setia. Menjadi pengkhianat dan menjunjung tinggi orang jahat, karena orang jahat itu dapat memenuhi nafsu mereka. Maka arti berpaling disini adalah agar kita berhati-hati dengan bahaya orang-orang yang bodoh.

Inilah tiga pokok ajaran yang diberikan Allah Swt kepada Rasul Saw di dalam memimpin ummatnya, menyatu pada pengikutnya, menangkis serangan dan menangkis segala bala dan bencana bagi kita, kaum yang ingin menjawab waris dari Rasul Saw akan menjadi pedoman pula (Hamka, 2003 : 2661-2663).

b) Hadits

Di bawah ini hadits yang penulis ambil dari kitab *Hadits Shahih Bukhari Muslim*.

Hadits Nabi

خيركم احبا سنكم أخلاقا (رواه البخارومسلم)

Artinya : *Sebaik-baik kamu yaitu yang paling baik keadaan akhlaknya* (HR. Bukhari-Muslim).

Hadits Nabi

Artinya : *Perbuatan yang baik itu merupakan akhlak yang baik sedangkan perbuatan dosa itu adalah apa-apa yang menggoncangkan hatimu yang kamu benci dilihat hal itu oleh orang lain.* (H.R. Muslim).

Dari kedua hadits diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang baik keadaan akhlaknya yaitu ketika dia melakukan perbuatan baik dia merasa tenang, sedangkan ketika melakukan perbuatan dosa dia merasa tergoncang hatinya jika dilihat orang lain.

2. Ciri-ciri akhlak dalam Islam

Ada 3 ciri-ciri akhlak dalam Islam antara lain :

a. Akhlak Rabbani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu yang termaktub dalam al-Qur'an dan sunnah, di dalam al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis. Demikian pula Hadits, Hadits Nabi sangat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlak sifat rabbani dari akhlak, juga menyangkut tujuannya yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ciri Rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukan lah moral yang kondisional dan situasional tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak, akhlak Rabbani lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

b. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia, kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh al-Qur'an menyebutkan menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh anak karena

takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka maupun secara sembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurangi takaran dan timbangan, membebani orang lain, dan mengkhianati janji dengan Allah (QS. Al-An'am 6: 151-152).

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِهْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥١ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ لَا نُكَفُّ نَفْسًا إِلَّا وَسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكَُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢﴾



Artinya :

(151) "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

152. Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat (QS. Al-An'am : 151-152).

d. Akhlak Keseimbangan

Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya memiliki dua kekuatan dalam dirinya yaitu kekuatan baik pada hati nuraninya dan akal nya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya, manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniah malaikat, manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia ini, tetapi dilanjutkan dengan kehidupan di akhirat nanti, hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat, akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani, dan ruhani secara seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

e. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain. Tetapi manusia memiliki kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusia pada berbagai macam kebutuhan material dan spiritual.

Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan dan manusia yang telah melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat, bahkan dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan (Yunahar Ilyas, 2000: 11-14)

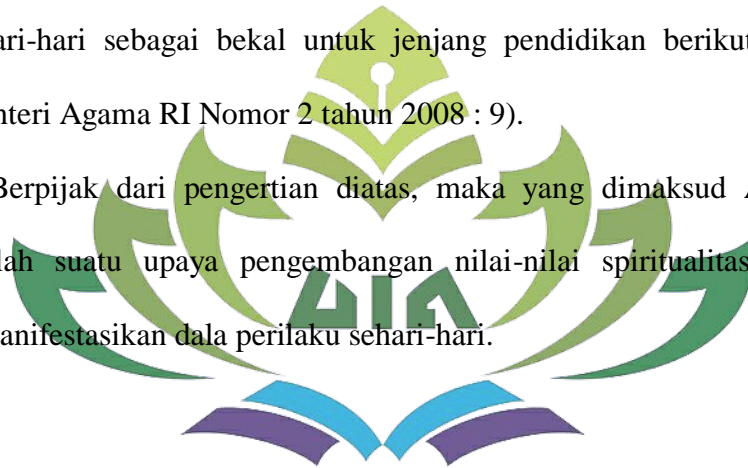
Akhlak seseorang merupakan sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Suatu sikap yang dimiliki seseorang dapat dikatakan sebagai akhlak seseorang, apabila hal itu sudah menjadi kebiasaannya dan mudah dilakukannya. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa istilah akhlak adalah netral, artinya ada akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan ada akhlak yang tercela (*al-akhlak al-mazmumah*). Oleh karena itu, guru harus senantiasa memantau dengan anak didiknya.

Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, secara substansial. Mata pelajaran Akidah

Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar.

Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan akhlak Islami, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 : 9).

Berpijak dari pengertian diatas, maka yang dimaksud Akidah Akhlak adalah suatu upaya pengembangan nilai-nilai spiritualitas muslim yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.



3. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

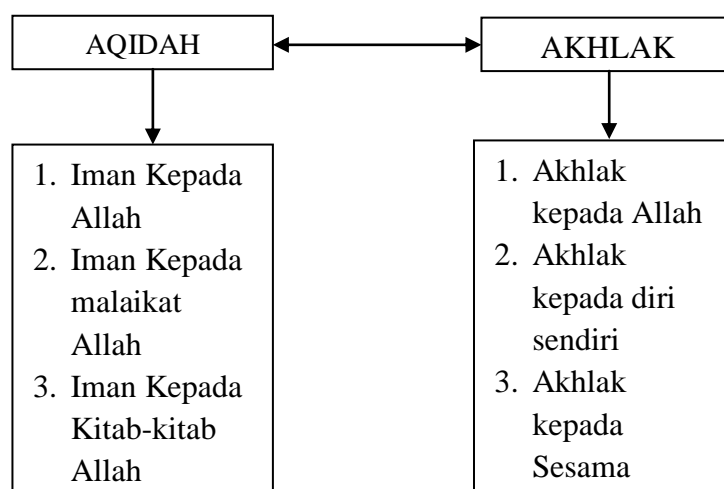
Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran wajib bagi lembaga pendidikan formal, termasuk di dalamnya Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah mencakup Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Dengan demikian, maka bidang studi Akidah Akhlak adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku

akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman dan pembiasaan.

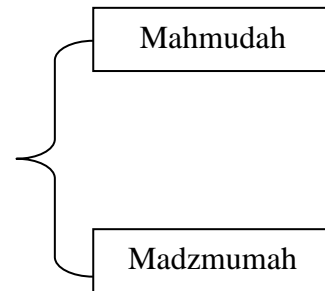
Adapun pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak dalam buku Garis-garis Besar Program Pengajaran Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan sebagai berikut :

Mata pelajaran adalah Akidah Akhlak adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan kesatuan bangsa (Departemen Agama RI, 2004: 17)

Struktur Rumpun Mata Pelajaran Akidah Akhlak



v



4. Fungsi dan Tujuan Bidang Studi Akidah Akhlak.

a. Fungsi

Mata pelajaran akidah dan akhlak berfungsi untuk :

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 2) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- 3) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.

- 5) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 6) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak selain dari yang disebutkan diatas adalah :

- 1) Menumbuh kembangkan akidak melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 : 7).

b. Tujuan

Mata pelajaran akidah dan akhlak bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang akidah

dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup bidang studi akidah dan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi :

1) Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar meliputi :

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi :

- Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan
- *Al-Asma al-khusna* sebagai materi pembiasaan
- Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah*, *Al-Asma al-Husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari akhir serta qada dan qadar).

b. Aspek akhlak meliputi :

- Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin,

hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, *sidik*, amanah, *tabligh*, *fathonah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qonaah*, dan tawakkal.

- Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad(Peraturan Agama RI Nomor 2 tahun 2008: 9).

6. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi pada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien disamping itu juga sering didapati yaitu kurangnya perhatian guru agama terhadap penggunaan metode pembelajaran. Adapun metode-metode pembelajaran yang bisa diterapkan antara lain :

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh guru di sekolah. Ceramah diartikan

sebagai suatu cara penyampaian pesan, mendengarkan, memperhatikan, mencatat keterangan guru bilamana digunakan.

b) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar, metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir efektif dalam pemecahan suatu masalah.

c) Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.

d) Metode resitasi atau pekerjaan rumah (PR)

Metode resitasi adalah metode dimana siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium perpustakaan pusat sumber belajar dan sebagainya.

e) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

f) Metode drill

Dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapkan (Basyiruddin Usman, 2005 : 34-55). Latihan (drill) ialah suatu metode pengajaran dengan cara melatih siswa terhadap materi yang sudah diberikan (Zuhairini, 1983: 95). Atau pengajaran melalui kegiatan yang berulang-ulang untuk membentuk keterampilan, ketangkasan dan profesionalisme (Habib Thoha, 1998: 229).

Penggunaan metode ini akan menghasilkan penguasaan dan keterampilan yang begitu cepat sehingga siswa memiliki pengetahuan siap. Namun memiliki kelemahan karena kurang mengembangkan daya inisiatif siswa dan membentuk pengetahuan verbalis dan mekanis kurang memperhatikan penyesuaian dengan lingkungan. Penerapan metode ini sesuai untuk materi misalnya melatih menulis dan membaca Al-Qur'an.

7. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Kelas V

Kompetensi Inti mata pelajaran Akidah Akhlak MI kelas V berisi gambaran secara kategorial mengenai kemampuan dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MI. Kompetensi Dasar berisi kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang terkait muatan atau materi pelajaran akidah akhlak.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2018/2019 yang digunakan oleh MI Keramat Baru adalah sebagai berikut :



Tabel 1

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Aqidah Akhlak Kelas V

KI dan KD KELAS V SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
-----------------	------------------

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Meyakini kebesaran Allah SWT. melalui kalimat <i>hayyibah(al-oamdulillwh</i> dan <i>Allahu Akbar</i>).</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT. memiliki <i>al-Asma' al-husna (ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mughni)</i>.</p> <p>1.3 Meyakini adanya hari akhir (kiamat)</p> <p>1.4 Menghayati akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>1.5 Menghayati sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i></p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.</p>	<p>2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>hayyibah(al-alhamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>)sesuai ketentuan <i>syar'i</i>.</p> <p>2.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asmw' al-husna(ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mughni)</i>.</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku orang yang beriman</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>pada hari akhir (kiamat).</p> <p>2.4 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>2.5 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Memahami Allah SWT. melalui kalimat <i>hayyibah (al-alhamdulillah dan Allahu Akbar)</i>.</p> <p>3.2 Mengenal Allah SWT. melalui sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna (ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mughni)</i>.</p> <p>3.3 Memahami hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat).</p> <p>3.4 Mengetahui akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>3.5 Memahami sikap teguh pendirian dan dermawan, <i>optimis, qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah</i> (<i>al-hamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>).</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mughni</i>) dan artinya.</p> <p>4.3 Menyajikan contoh perilaku akhlak mulia sebagai implementasi hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat).</p> <p>4.4 Mensimulasikan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>4.5 Menyajikan contoh sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>

KI dan KD KELAS V SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang	<p>1.1 Meyakini sifat-sifat Allah SWT. melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Tarji'</i>).</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT memiliki sifat <i>al-Muhyi, al-Mumit</i> dan <i>al-Baqi</i>.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
dianutnya.	<p>1.3 Menghayati akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p> <p>1.4 Menghayati ketentuan untuk menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa.</p> <p>1.5 Menghayati hikmah menghindari sifat kikir dan serakah.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta anah air.</p>	<p>7.1 Terbiasa mengucapkan kalimathayyibah (<i>Tarji'</i>) sesuai ketentuan <i>syar'i</i>.</p> <p>7.2 Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna</i> (<i>al-Muhyi, al-Mumit</i> dan <i>al-Baqi</i>)</p> <p>7.3 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat</p> <p>7.4 Membiasakan diri untuk menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>7.5 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Mengenal Allah SWT. melalui kalimat <i>tayyibah (Tarji')</i>.</p> <p>3.2 Mengenal Allah SWT. melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna (al-Muhyi, al-Mumit dan al-Baqi)</i></p> <p>3.3 Memahami akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p> <p>3.4 Memahami akhlak tercela pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa serta cara menghindarinya.</p> <p>3.5 Mengetahui sifat kikir dan serakah melalui kisah Qarun dan cara menghindarinya.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>hayyibah (Tarji')</i> dan maknanya.</p> <p>4.2 Melafalkan sifat-sifat Allah SWT. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-husna (al-Muhyi, al-Mumit dan al-Baqi)</i></p> <p>4.3 Mensimulasikan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p>

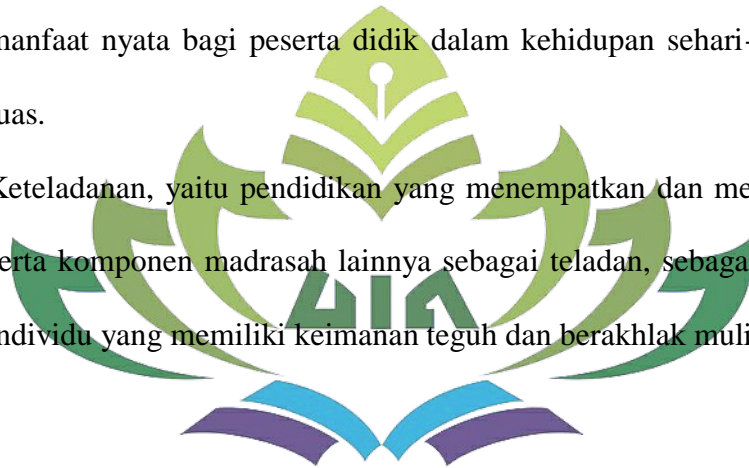
KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	<p>4.4 menyajikan contoh cara menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Menceritakan kisah Qarun sebagai rujukan untuk menghindari sifat kikir dan serakah dalam kehidupan sehari-hari.</p>

8. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan :

- a. Keimanan, yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, yaitu mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama.

- d. Rasional, yaitu usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran akidah dan akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. Emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati akidah dan akhlak mulia sehingga lebih berkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, yaitu menyajikan materi akidah dan akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini fokus pada fenomena yang ada kemudian difahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹⁹ Pendekatan kualitatif di harapkan dapat mengungkapkan kondisi riil yang kerja dimasyarakat dan menyikap fenomena yang tersembunyi (*hidden volues*) dari seluruh dinamika masyarakat. Metode kualitatif dalam pendekatan bersifat mendalam (*in depth*) dan menyeluruh (*holistic*) yang menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat. Karena pada dasarnya, penelitian ini akan menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang di teliti. Selain itu metode penelitian kualitatif yang mengartikulasikan hasil penelitian hasil penelitian dalam membentuk kata dan kalimat akan lebih bermakna serta meyakinkan para pembuat kebijakan dari pada pembahasan melalui angka-angka. Dipilihnya penelitian kualitatif ini dikarenakan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, adapun obyek penelitian tidak diberi perlakuan khusus sehingga berada pada kondisi alami.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif, baik terhadap individu maupun kelompok yang lazimnya di

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta : Andi Offset, Jilid 2,1999), h.204

teruskan dengan analisis kualitatif pula.²⁰ Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai peran guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada bidang studi pendidikan agama islam tentunya.

Penelitian ini berupa mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru. Subyek penelitiannya adalah dewan guru pendidikan agama islam dan peserta didik khususnya dan umumnya seluruh pihak sekolah yang terkait. Penulis akan menggumpulkan data dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Namun, tentunya data akan dicari sesuai dengan kebutuhan peneliti jika dirasa telah cukup maka sampel akan berhenti.

B. Tempat/Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

C. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 117

D. Subyek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Teluk Betung Barat Bandar Lampung.
- b. Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Teluk Betung Barat Bandar Lampung.
- c. Dalam hal ini penulis juga melibatkan guru-guru mata pelajaran yang lain serta pegawai untuk menambah keterangan yang diperlukan.

E. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga dapat memperoleh pandangan secara holistik atau menyeluruh.²¹ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam penelitian yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, h. 313.

partisipatif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan.²²

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai upaya atau kegiatan yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa kelas V baik di dalam maupun di luar kegiatan pelajaran. Dan dengan metode ini pula diharapkan penulis dapat memperoleh data yang betul-betul valid.

2. Metode Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara bebas tanpa menyimpang dari tujuan penelitian, maksudnya adalah *interview* atau wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada siswa kelas

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 317.

V. Sedang wawancara kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru digunakan untuk mengetahui usaha-usaha sekolah dalam mendukung Guru Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan guru kelas V dalam rangka peningkatan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak. Dan bila diperlukan pula pada guru-guru lain untuk mendapatkan data yang diperlukan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁴

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data berupa dokumen atau catatan-catatan tentang hal-hal yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak siswa kelas V.

F. Metode Analisa Data

Penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan data-data yang dikumpulkan nantinya adalah data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201

berupa kata-kata atau keterangan tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Maman Rachman, 1993:108).

Dalam hal ini dilakukan analisa deskriptif Analitik yakni interpretasi terhadap isi data disusun dan dibuat secara sistemik dan sistematis (Maman Rachman 1993:108). Caranya dengan menggunakan :

1. Metode Berpikir Deduktif

Imam Barnadib memberikan definisi tentang metode berpikir deduktif yakni proses berpikir yang bergerak dari pernyataan-pernyataan umum menuju ke pernyataan-pernyataan khusus dengan penerapan kaidah logika (1994:127)

Metode ini penulis gunakan untuk melakukan analisa terhadap data-data yang terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru Teluk Betung Barat Bandar Lampung.

2. Metode Berpikir Induktif

Menurut Sutrisno Hadi, metode induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian daripadanya ditarik generalisasi umum (1990:42). Metode ini penulis gunakan untuk melakukan analisa terhadap data-data yang terkait dengan indikator-indikator keberhasilan dan kesulitan upaya peningkatan pengamalan nilai-nilai akhlak siswa kelas V MI Islamiyah Keramat Baru.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

1. Visi Madrasah

“Membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas, cerdas dan berakhlakul karimah”.

2. Misi Madrasah

- a) Menyiapkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah.
- b) Optimalisasi proses belajar mengajar dan keterampilan.
- c) Melakukan manajemen berbasis madrasah.
- d) Menciptakan Lingkungan yang bersih, rapih dan indah.
- e) Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada.
- f) Meningkatkan peran serta masyarakat.

Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru merupakan sekolah yang berstatus swasta terakreditasi B. Adapun identitas lengkap dari madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Identitas Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

IDENTITAS SEKOLAH		
1	Nama Sekolah	Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru
2	Nomor statistik /NPSN	111218710033/ 60706015
3	Provinsi	Lampung
4	Pemerintahan Kota	Bandar Lampung
5	Kecamatan	Teluk Betung Barat
6	Desa / Kelurahan	Bakung
7	Jalan dan Nomor	Jalan Banten Gang Masjid No. 13
8	Email	mis.keramatbaru_81@yahoo.com
9	Kode pos	35228
10	Akreditasi	B
11	Tahun Berdiri	21 April 1981
12	Tahun Perubahan	2009, 2016
13	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi dan Siang
14	Jarak Ke Pusat Kecamatan	0 Km
15	Jarak Ke Pusat Kota / Kab	5 Km
16	Jumlah Keanggotaan Rayon /KKMI	14 Madrasah
17	Organisasi Penyelenggara	Yayasan Al-Karomatul Jadid

Tabel 3

Data Guru dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

No	Nama Guru	Tempat tanggal lahir	Jenis Kelamin	Jabatan
1	Abdullah, M.Pd	Teluk Betung, 5 Desember 1972	L	Kepala Madrasah
2	Rohilah, S.Pd.I	Teluk Betung, 7 Mei 1981	P	Guru PAI
3	Yuli Safitri, S.Pd	Teluk Betung, 1 Juli 1985	P	Guru Kelas VI
4	Sutana, S.Pd.I	Ogan Komring Ulu, 12 Januari 1968	P	Guru PAI
5	Soleha, S.Pd.I	Teluk Betung, 14 September 1989	P	Guru KELAS III
6	Siti salamah, S.Pd.I	Kedondong, 8 Maret 1970	P	Guru KELAS II
7	Nur Atiyah, S.Pd.I	Kotabumi, 1 Januari 1980	P	Guru Kelas I
8	Herlina, S.Pd.I	Teluk Betung, 12 Maret 1992	P	Guru Kelas IV
9	Dewi Wahyuni, S.Pd.I	Teluk Betung, 20 Mei 1971	P	Guru Kelas V
10	Awanah	Bandar Lampung, 3 September 1997	P	Tata Usaha

Tabel 4

Daftar Nama siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

No.	Nama Siswa
1	Ade Barkah
2	Adelia Restiani Putri
3	Adinda Lestari
4	Aditia Hermawan
5	Aldo Hermansyah
6	Amelia Agustina

7	Andriansyah
8	Aulia Nafasati
9	Destiana Putri
10	Diyah Andriani
11	Fairuz Kamil
12	Kelfin
13	Kiki Farel
14	Lafi Fitroh Mukhayat
15	Muhammad Fatir Siddiq
16	Muhammad Raihan
17	Putri Agustin
18	Rahma Safitri
19	Ria Amelia
20	Rivaldi
21	Safira
22	Salsa Aprilia
23	Sindi Andriani
24	Siti Deswita
25	Zahra Nafisyah

B. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

Kegiatan belajar mengajar tidak akan sukses apabila hanya didukung oleh tenaga pendidik yang profesional saja, tanpa dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai tentu pembelajaran akan berjalan dengan kurang efektif dan efisien. Karena pentingnya ketersediaannya itulah maka Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru berupaya menyiapkan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar yang di dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5
Gedung Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru



No	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	4	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Ruang Koperasi	0	-
7	Rumah Dinas Kepala Madrasah	0	-
8	Rumah Dinas Penjaga	0	-
9	Musholla /masjid	0	-
10	Sumur / Ledeng	1	Baik
11	Kamar Mandi / WC	2	Baik
12	Listrik	1	Baik

Tabel 6
Keadaan Mebelair di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

No	Jenis Mebelair	Jumlah dan Keadaan		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Meja Siswa	65		
2	Kursi Siswa	80	45	
3	Meja Guru	4		
4	Kursi Guru	4		
5	Meja Kepala Madrasah	1		
6	Kursi Kepala Madrasah	1		
7	Lemari Buku	2	1	
8	Rak Buku	4		
9	Dipan UKS	1		

Tabel 7
Gedung Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

No.	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas Siswa	4	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Cukup
5	Ruang UKS	1	Cukup
6	Ruang Tamu	0	-

7	Ruang Olahraga	0	-
---	----------------	---	---

Tabel 8

Alat Peraga Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

No	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1	Buku Iqro	10	Baik
2	Juz Amma	10	Baik
3	Huruf Hijaiah	2	Baik
4	Al-Qur'an	15	Baik
5	Alat Shalat	4	Baik
6	Gambar Petunjuk Shalat	2	Baik
7	Gambar Petunjuk Wudhu	2	Baik

C. Sajian Data

1. Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

Pendidikan sebagai suatu proses memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan belajar mengajar, karena tanpa perencanaan (*planning*), pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar diwajibkan membuat perencanaan yang meliputi : Prota, Promes, Silabus dan RPP.

1) Prota

Prota (Program tahunan) adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

2) Promes

Promes (Program Semester) adalah satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu adalah kegiatan tatap muka, praktikum, kerja lapangan mid semester, ujian semester dan berbagai kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan. Satu semester terdiri dari 19 minggu kerja termasuk penyelenggaraan tatap muka, ujian tengah semester, dan ujian semester.

3) Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar,

Materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

4) RPP

RPP (Renacana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berarti rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Merencanakan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tujuan sebagai pedoman pengajaran agar berjalan sistematis dan agar proses pengajaran berjalan dengan terkontrol dan terarah. Perencanaan kegiatan belajar mengajar dibuat oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru sehingga menurut pandangan penulis bahwa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru sudah sesuai, karena salah satu ciri pembelajaran adalah adanya suatu perencanaan.

Karena menurut observasi yang penulis lakukan hal itu telah dilaksanakan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru pada umumnya dan guru pendidikan Agama Islam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V pada khususnya (observasi tanggal 16 Oktober 2018).

2. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Keramat Baru

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya ada beberapa komponen yang saling berkaitan erat satu sama lainnya. Seperti halnya tujuan, materi, pembelajaran, dan evaluasi. Sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akan mudah tercapai secara efektif dan efisien melalui pembelajaran.

Segala aktivitas akan berhasil guna apabila direncanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Rancangan tersebut populer dengan istilah program. Begitupula proses belajar mengajar di MI akan dapat berjalan dengan baik apabila program tersebut disusun sesuai dengan situasi dan kondisi MI. Dengan program pengajaran agama Islam yang baik, kegiatan belajar mengajar akan terarah, efektif dan efisien. (wawancara dengan Ibu guru Sutana).

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Madrasah Ibtidaiyyah Keramat Baru sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal mempunyai program kegiatan yaitu :

a) Kegiatan Kurikuler Akidah Akhlak

Yang dimaksud dengan kegiatan kurikuler yaitu pelaksanaan kurikulum Akidah Akhlak yang ditempuh dalam kegiatan tatap muka dalam kelas menurut alokasi yang telah ditentukan.

Dalam kurikulum Akidah Akhlak pada setiap semester disediakan alokasi waktu. Demikian pula pada setiap Pokok Bahasan dicantumkan alokasi waktu yang dapat dipergunakan untuk menyajikan bahan atau

materi pelajaran dari setiap Pokok Bahasan atau Sub Pokok Bahasan tersebut. Pemanfaatan waktu yang tersedia tidak merupakan sesuatu yang kaku, tetapi bersifat luwes yang disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.

Seperti dijelaskan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru, dalam pembagian alokasi waktu mata pelajaran Akidah Akhlak antar kelas berbeda-beda disesuaikan dengan tingkatan kelas dan beban materi pelajaran yang harus disampaikan sesuai dengan kurikulum (wawancara dengan kepala MI tanggal 17 Oktober 2018).

Untuk materi Akidah Akhlak kelas V alokasi waktu dalam satu minggu adalah tiga jam pelajaran dengan satu kali pertemuan (wawancara dengan guru akidah akhlak kelas V tanggal 16 Oktober 2018)

Adapun spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan dalam pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru adalah meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek pokok yang ada dalam setiap tujuan pendidikan. Untuk itu MI Keramat Baru dalam mengembangkan setiap tujuan pendidikan Akidah Akhlak lebih mengarahkan pada keseimbangan dari ketiga aspek karena dari ketiga-tiganya sama penting.

b) Kegiatan Kokulikuler

Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak maka guru agama Islam

mengadakan kegiatan diluar jam pelajaran antara lain mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan (wawancara dengan Kepala Sekolah MI Keramat Baru pada tanggal 17 Oktober 2018) yaitu :

1) Shalat Dzuhur berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari yang dipandu oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan bantuan guru-guru lainnya, dengan maksud membiasakan kepada siswa agar mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah sebagai perwujudan pengamalan nilai keimanan dari Akidah Islamiyah.

2) Buka Bersama

Kegiatan yang dilakukan tiap bulan Ramadhan ini diikuti oleh siswa dan guru. Pengajian kultum atau santapan rohani adalah hal yang dilakukan menjelang buka puasa. Disamping aspek keimanan juga menitikberatkan pada akhlak. Kegiatan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak ini ternyata berlangsung secara rutinitas dan berkesinambungan.

3. Program Materi Akidah Akhlak di MI Keramat Baru

Segala aktivitas akan berhasil guna apabila direncanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya. Rancangan tersebut populer dengan istilah program. Begitupun proses belajar mengajar di madrasah akan dapat berjalan dengan baik apabila program tersebut disusun sesuai dengan situasi dan

kondisi madrasah. Dengan program pengajaran Akidah Akhlak yang baik, kegiatan belajar mengajar akan terarah, efektif dan efisien.

Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru setiap tahun pelajaran juga membuat program pengajaran untuk pembelajaran Akidah Akhlak dan juga program untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah tersebut. Untuk materi pendidikan dan latihan (diklat) mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam melaksanakan program kurikulumnya guru agama telah mempersiapkan sedemikian rupa rencana pengajaran sebelum mulai mengajar. Perencanaan ini mengacu pada Garis-garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan materi agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan pada teknik yang penulis gunakan dalam mengambil data penelitian yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka setelah dilakukan penelitian sesuai dengan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Keramat Baru pada pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak, penulis dapat sajikan data-data sebagai berikut :

1. Mekanisme Kerja

Yang penulis maksud mekanisme kerja disini adalah langkah dalam melaksanakan kegiatan atau pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga. Adapun langkah yang pertama kali dilakukan adalah rapat awal tahun yang dipimpin oleh Kepala Madrasah. Di dalam rapat tersebut dibahas tentang pembagian jam pembelajaran untuk

masing-masing mata pelajaran beserta waktu/harinya (wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 17 Oktober 2018).

Untuk materi pendidikan agama Islam di tingkah MI mata pelajaran Akidah terintegrasi dengan materi pelajaran Akhlak menjadi mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai alokasi waktu yang disediakan adalah dua jam pelajaran (3 x 35 menit) untuk setiap minggunya. Sedangkan untuk materi yang diajarkan, hal ini telah diatur sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum 2013 (wawancara dengan guru Agama Islam pada tanggal 25 Oktober 2018). Setelah masing-masing guru mendapat tugas sebagaimana mestinya, guru tersebut membuat berbagai persiapan pengajaran (hasil observasi ke ruang kelas tanggal 25 Oktober 2018)

2. Langkah-langkah Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum melaksanakan tugasnya, guru agama Islam terlebih dahulu melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Meninjau kurikulum yang dipergunakan yaitu Kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beserta materi pembelajarannya.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang diwujudkan dalam kegiatan kurikuler yaitu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Langkah-langkah tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru (observasi tanggal 16 Oktober).

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Cindaga

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dewi Sutana, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam (pada tanggal 25 Oktober 2018) metode yang digunakan guru Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru sebagai upaya untuk memudahkan proses pembelajaran Akidah Akhlak secara umum adalah :

1. Menggunakan metode ceramah

Metode ceramah digunakan untuk menerangkan materi-materi yang berhubungan dengan sejarah Islam dan materi lain karena pada dasarnya semua materi yang disampaikan diawali dengan ceramah terlebih dahulu. Bentuk penerapan metode ceramah adalah :

(a) Guru menyampaikan materi

Materi disampaikan kepada siswa secara lisan dan ini biasa dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran.

(b) Guru menjelaskan materi

Dengan cara penyampaian secara lisan, guru juga menjelaskan kepada siswa tentang materi pelajaran yang diberikannya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan disela-sela metode ceramah dalam rangka menarik perhatian siswa. Metode ini juga dipakai untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan (*pretest*) dan materi yang telah disampaikan (*post test*).

3. Metode Demonstrasi

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi diharapkan dari pengetahuan itu akan terwujud sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini banyak digunakan dalam mengarahkan materi yang banyak berkaitan dengan tata cara shalat, wudlu atau ibadah-ibadah lainnya. Dalam memberikan materi yang berkaitan dengan Akidah Akhlak, disamping guru menerangkan tentang materi akidah dan akhlak, maka guru juga mendemonstrasikan praktek pengamalannya terutama akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana berakhlak yang baik sesuai dengan aturan agama Islam.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis kemudian meninjau kembali observasi terakhir pada tanggal 16 Oktober 2018 dua minggu sebelumnya pada waktu pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V untuk membuktikan hasil wawancara tersebut. Hasil observasi membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh guru agama sesuai dengan kenyataannya, bahkan selain dari metode-metode diatas guru agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru dalam

mengajar Akidah Akhlak juga menerapkan berbagai metode pendekatan, diantaranya :

1. Metode Keteladanan, siswa akan lebih bisa menerima dan memahami perkataan atau tindakan guru dengan cara keteladanan yang diberikan, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.
2. Metode Keimanan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan yang menguasai makhluk sejagad raya ini.
3. Metode pengamalan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan ibadah/akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
4. Metode Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.

Jadi guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam menggunakan metode campuran dan bervariasi disesuaikan dengan materi, situasi dan kondisi.

Hasil pembelajaran yang didapat sungguh menggembirakan dalam pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlaknya. Pada observasi tanggal 16 Oktober 2018 tersebut penulis mendapati siswa-siswi kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru selalu berdoa sebelum pelajaran, melafalkan asmaul husna, dan

membaca ayat-ayat al-qur'an menyimak penjelasan guru dengan tertib, mengikuti semua perintah guru, bahkan ada satu kejadian manakala salah seorang anak pulpenya jatuh, dengan serta merta dia berucap *innalillahi.....*, dan pada waktu istirahat sebuah sedan melintas di depan MI ada yang berucap *subhanallah, bagusnya....*

Selain hasil observasi tersebut, penulis amati bahwa siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru sudah terbiasa mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain dan ketika masuk ruangan. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak, diperlukan materi pelajaran. Menurut penulis, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan materinya. Karena setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan metode yang lain. Tidak ada satu metodepun yang dianggap sesuai untuk segala situasi. Suatu metode dapat dipandang sesuai untuk suatu situasi, namun bisa saja tidak sesuai untuk situasi yang lain. Seringkali pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula suatu metode dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi yang relevan. Agar dapat menerapkan suatu metode relevan dengan situasi tertentu maka perlu dipahami keadaan metode tersebut, baik kesesuaian maupun tata caranya.

D. Analisis Data

1. Pengamalan Nilai-Nilai Akidah Akhlak

Dalam setiap aktivitas, evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk menelaah kembali segala aktivitas yang telah dilakukan. Adapun evaluasi pelaksanaan kurikulum meliputi evaluasi pembelajaran dan hasil-hasil pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian dijadikan sebagai balikan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga akan berpengaruh pula bagi perbaikan hasil belajar.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa kelas V, maka peneliti melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilaian dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang kemudian dievaluasi juga peningkatan pengamalannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam pelaksanaan evaluasi/penilaiannya, penulis menggunakan jenis evaluasi *post test observation*, yaitu evaluasi melalui pengamatan yang dilakukan pada waktu berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi ini diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran secara pasti tentang sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap pembelajaran materi Akidah Akhlak dengan diterapkannya berbagai metode yang bervariasi oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru. Kemudian sejauhmana peningkatan nilai-nilai pengamalannya.

Dengan demikian hasil dari evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan pengamalan Akidah Akhlak menjadi bahan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan dewan guru serta Kepala Sekolah untuk dapat menentukan langkah, apakah pembelajaran dengan metode bervariasi seperti yang sudah dilakukan tersebut dapat digunakan kembali pada masa yang akan datang baik untuk mata pelajaran agama Islam maupun mata pelajaran lainnya.

Adapun hasil dari evaluasi yang dilakukan penulis pada materi Akidah Akhlak pada penguasaan materi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru setelah penerapan metode yang bervariasi menunjukkan bahwa siswa menguasai semua materi yang diberikan guru.

Kemudian pada evaluasi pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlaknya, penulis mendapati siswa-siswi kelas V Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal ini ditandai dengan semakin baiknya akhlak dan tingkah laku mereka sehari-hari bernuansa Islami serta semakin antusiasnya mereka mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai perwujudan peningkatan keimanan (Akidah) mereka dan mereka lebih menghormati kepada orang yang lebih tua, khususnya pada orang tua mereka sendiri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru

a. Faktor Pendukung

1. Adanya kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah, guru agama, dan personalia lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam .
2. Sumber Daya Manusia (guru Pendidikan Agama Islam) yang cukup mampu dalam bidang pendidikan agama Islam
3. Adanya prasarana berupa gedung yang memadai
4. Adanya sarana pendidikan yang relatif lengkap

b. Faktor Penghambat

1. Belum adanya musholla permanen yang berada di lingkungan sekolah (milik sekolah) sebagai tempat praktek shalat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai akidah (keimanan).
2. Kurangnya buku-buku bacaan tentang Akidah Akhlak baik teori maupun contoh pengamalannya.

Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak tersebut menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan. Hal ini juga merupakan kewajaran yang biasa dijumpai setiap penyelenggaraan pendidikan. Dari kelebihan yang ada, pihak sekolah berusaha untuk dapat

mempertahankannya. Sedangkan dari kekurangannya, pihak sekolahpun telah berupaya membuat solusi terbaik yakni mengusahakan keberadaannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melaksanakan penelitian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru , dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MI Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru sudah diupayakan semaksimal mungkin agar bisa meningkatkan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak siswa.

Upaya-upaya tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran baik pada jam sekolah maupun di luar jam sekolah serta pelaksanaan evaluasi. Dari observasi yang penulis lakukan pada pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai akidah akhlak siswa-siswanya, penulis mendapatkan apa yang diupayakan oleh guru dan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru ternyata menunjukkan peningkatan secara signifikan pada pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak, hal ini dibuktikan dengan semakin berkurangnya kenalakan siswa yang sedikit demi sedikit beralih ke pengamalan akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*).

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Keramat Baru Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung adalah :

a. Faktor Pendukung

1. Adanya kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah, guru agama, dan personalia lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam
2. Sumber Daya Manusia (guru Pendidikan Agama Islam) yang cukup mampu dalam bidang pendidikan agama Islam
3. Adanya prasarana berupa gedung yang memadai
4. Adanya sarana pendidikan yang relatif lengkap

b. Faktor Penghambat

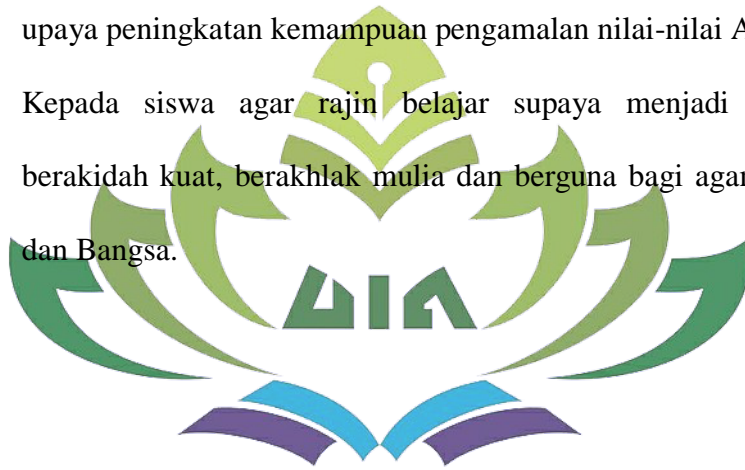
1. Belum adanya musholla permanen yang berada di lingkungan sekolah (milik sekolah) sebagai tempat praktek shalat sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai akidah (keimanan).
2. Kurangnya buku-buku bacaan tentang Akidah Akhlak baik teori maupun contoh pengamalannya.

B. Saran-saran

Saran-saran ini ditujukan kepada :

1. Kepala Sekolah, agar terus menerus meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di MI melalui usaha kreatif , inovatif dan terprogram.

2. Guru Pendidikan Agama Islam agar lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran pendidikan agama Islam, seperti melakukan pendekatan pembelajaran dengan berbagai metode dan pendekatan yang bervariasi jika dirasa pembelajaran yang sudah dilakukan masih kurang maksimal
3. Kiranya pihak sekolah menambah koleksi buku-buku baik yang berupa buku mata pelajaran dan buku-buku cerita keagamaan.
4. Orang tua siswa agar menjalin kerjasama yang lebih erat dengan pihak Madrasah yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan anaknya dalam upaya peningkatan kemampuan pengamalan nilai-nilai Akidah Akhlak.
5. Kepada siswa agar rajin belajar supaya menjadi manusia yang berakidah kuat, berakhlak mulia dan berguna bagi agama Islam, Nusa dan Bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, 1997 *Islam dan Identitas Manusia*, Yogyakarta : Aquarius Offset
- Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Akhmad Amin, 1977, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani
- Azumardi Azra, 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Daradjat, Zakiah, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-5. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Depag RI, 2004, *Garis-garis Besar Program Pengajaran MI*, Jakarta
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Jld.I. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. ke-7. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.

Abdul Malik Abdul Karim (Hamka), 2003, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Singapura :

Pustaka Nasional PTE Ltd

Abdul Wahid, 1997 *Islam dan Identitas Manusia*, Yogyakarta : Aquarius Offset

Ahmad Tafsir, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung : Remaja

Rosdakarya

Akhmad Amin, 1977, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang

Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, *Akhlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani

Azumardi Azra, 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta :

Logos Wacana Ilmu

Daradjat, Zakiah, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-5. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. ke-4.

Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar

Grafika.

Haryono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia 83

